

MANAJEMEN LABA DAN PENERAPAN UU No.36/2008 TENTANG PERUBAHAN PENGHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN

Eko Arief Sudaryono

ekoarifs14@yahoo.com

Doddy Setiawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

This research aims at examining earnings management around Law Nu.36/2008 regarding tax tariff. Indonesian government change tax tariff from progressive tariff to single tariff. Indonesian government also provide incentives for listed companies. There is 5% reduction in tax tariff for listed companies. Sample of this research consists of non-financial firms in Indonesian Stock Exchange during 2006–2010 observations. The result of this research shows that there is no significant different between earnings management before and after the application single tariff for tax. This result is consistent using compare means test and regression analysis. Further analysis shows that ROA and leverage have positive effect on earnings management. Thus, leveraged firms are engaged in earnings management actively. This result also finds similar effect of ROA on earnings management. Firms with high earnings are more aggressive to manage earnings. On the other hand, this research does not find significant effect of firm size on earnings management.

Key words: earnings management, tax, leverage, ROA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji manajemen laba di sekitar penerapan UU No.36/2008 tentang perubahan tarif pajak. Berdasarkan UU No.36/2008, tarif pajak berubah dari tarif progresif menjadi tarif tunggal. Pemerintah juga memberikan insentif bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa pengurangan tarif pajak sebesar 5% dari tarif yang berlaku. Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan non-keuangan selama periode pengamatan 2006–2010. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara manajemen laba sebelum dan setelah penerapan UU No.36/2008. Hasil ini konsisten dengan pengujian menggunakan uji beda rata-rata dan regresi. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan ROA dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba di sekitar pergantian UU Perpajakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* dan laba yang tinggi cenderung lebih agresif untuk melakukan manajemen laba. Akan tetapi, penelitian ini tidak menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di sekitar penerapan UU No.36/2008.

Kata kunci: manajemen laba, pajak, *leverage*, ROA

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang sangat penting. Kontribusi pajak terhadap APBN pada periode 2006 – 2011 adalah sebesar 70% (Firmanzah, 2012). Hal ini menunjukkan pajak merupakan penyumbang utama dalam pendapatan negara. Analisis lebih lanjut menunjukkan

penyumbang terbesar berasal dari kategori pajak penghasilan (PPh) yaitu sebesar 52% dari total penerimaan pajak. Pajak penghasilan merupakan penyumbang utama bagi penerimaan negara yang berasal dari pajak.

Dalam kaitannya dengan penghitungan pajak penghasilan, pemerintah mengeluarkan-

kan UU baru yang mengatur penghitungan pajak penghasilan. UU No.36/2008 mengatur perubahan perhitungan pajak penghasilan menjadi menggunakan satu tarif saja. UU No.36/2008 menyatakan pajak penghasilan badan pada tahun 2009 akan dikenakan tarif tunggal sebesar 28%. Tarif ini akan kembali menurun pada tahun 2010 menjadi 25%. Tentu saja hal ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengalihkan labanya dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan 2010 karena perusahaan dapat menghemat pajak yang dibayarkan. Untuk perusahaan yang terdaftar di BEI, masih memperoleh insentif tambahan, yaitu tarif pajak yang dikenakan adalah 5% lebih rendah dari tarif yang berlaku, sehingga tarif yang berlaku untuk perusahaan yang terdaftar di BEI adalah 23% dan 20% untuk tahun 2009 dan 2010.

Perubahan peraturan penghitungan pajak penghasilan bagi perusahaan ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan dapat menunda pendapatan atau mempercepat biaya, sehingga laba pada tahun 2008 akan lebih kecil dibandingkan laba sesungguhnya. Dampaknya pada tahun 2009 atau 2010 adalah laba perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan laba sesungguhnya. Strategi ini mengakibatkan perusahaan dapat menghemat pengeluaran dari pembayaran pajak penghasilan, sehingga perusahaan mempunyai motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan meminimalkan pajak. Ronen dan Yaari (2008) mengungkapkan salah satu motivasi penting perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak (Blaylock, Gaertner, dan Shevlin, 2012). Motivasi pajak tersebut dapat berupa pemanfaatan perubahan pajak yang mengakibatkan tarif pajak menjadi lebih rendah, sehingga/perusahaan berusaha untuk mengalihkan labanya (Guenther, 1994; Monem, 2003; Roubi dan Richardson, 1998; Yamashita dan Otagawa, 2007; Yin dan Cheng, 2004), perusahaan berusaha memanfaatkan fasilitas pembebasan pajak (tax holiday)

yang diberikan oleh pemerintah (K. Z. Lin, 2006), perusahaan berusaha melakukan penghindaran pajak (Desai dan Dharmapala, 2006; Huseynov dan Klamm, 2012; Taylor dan Richardson, 2012).

Penelitian mengenai manajemen laba di sekitar pergantian UU Perpajakan tahun 2008 di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Subagyo dan Octavia (2010) Suwardi (2013), Wijaya dan Martani (2011). Wijaya dan Martani (2011) menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba sebagai respon terhadap penurunan tarif pajak. Akan tetapi Suwardi (2013) tidak menemukan perbedaan manajemen laba yang signifikan antara periode sebelum dan setelah penerapan UU No.36/2008. Perusahaan di Indonesia tidak melakukan manajemen laba pada saat pergantian UU Perpajakan. Di lain pihak, Subagyo dan Octavia (2010) menunjukkan hanya perusahaan yang mengalami keuntungan yang melakukan manajemen laba saat perubahan UU perpajakan. Penelitian Subagyo dan Octavia (2010), Suwardi (2013), dan Wijaya dan Martani (2011) tidak menemukan hasil yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali apakah perusahaan melakukan manajemen laba pada saat terjadi perubahan peraturan perpajakan. Penelitian ini meneliti dampak penerapan UU No.36/2008.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut: pertama, penelitian ini menguji periode waktu yang lebih panjang yaitu periode tahun 2006–2010. Penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Octavia (2010) dan Wijaya dan Martani (2011) melakukan pengamatan periode 2008–2009. Dengan pengamatan yang lebih panjang maka diharapkan akan dapat mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba pada periode satu tahun dan atau dua tahun setelah penerapan UU No.36/2008. Penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Octavia (2010) dan Suwardi (2013) fokus pada industri manufaktur, sedangkan penelitian ini menguji seluruh perusahaan

non-keuangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006–2010. Kedua, penelitian ini akan menguji dampak penerapan UU No.36/2008 terhadap manajemen laba dengan mengamati seluruh perusahaan dan untuk masing-masing industri yang terdaftar di BEI, kecuali industri keuangan dan perbankan. Dengan demikian penelitian ini akan bisa menunjukkan industri mana yang lebih responsif terhadap perubahan peraturan perpajakan di Indonesia.

Penelitian di luar negeri menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dalam menyikapi penerapan tarif pajak yang lebih rendah (Guenther, 1994; Roubi dan Richardson, 1998; Yin dan Cheng, 2004) akan tetapi bukti di Indonesia tidak menunjukkan manajemen laba yang signifikan dalam menyikapi pemotongan tarif pajak (Hidayati dan Zulaikha, 2003; Setiawati, 2001). Penelitian mengenai manajemen laba yang dimotivasi oleh keputusan pajak sangat dianjurkan, karena bukti-buktinya masih sangat diperlukan (Graham *et al.*, 2012; Hanlon dan Heitzman, 2010). Penelitian mengenai manajemen laba yang dimotivasi oleh pajak juga sangat dianjurkan untuk dilakukan di negara-negara berkembang karena faktor institusi yang berbeda dengan negara Amerika Serikat (Li dan Cai, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI dengan keluarnya UU No.36/2008 tentang penerapan tarif pajak tunggal yang berlaku sejak tahun 2009.

TINJAUAN TEORETIS

Manajemen Laba untuk Meminimalkan Pajak

Teori agensi menyatakan terdapat perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) (Jensen dan Meckling, 1976). Masing-masing pihak berusaha untuk mendahulukan kepentingannya masing-masing. Oleh karena itu, akan terjadi benturan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik. Pihak manajemen sebagai pihak yang menjalankan

perusahaan berusaha untuk memperoleh keuntungan untuk pihak mereka. Manajemen bisa saja melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba ini menunjukkan kinerja perusahaan meningkat, sehingga manajer bisa melakukan klaim bahwa kinerjanya meningkat. Manajer bisa memperoleh bonus yang lebih tinggi. Kassipilai dan Mahenthiran (2013) menemukan bahwa manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan akun *deferred tax* dan penyesuaian penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa manajer menggunakan akun yang terkait dengan pajak untuk melakukan manajemen laba (Badertscher *et al.*, 2013).

Definisi manajemen laba yang diajukan oleh Healy dan Wahlen (1999) adalah sebagai berikut: *Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transaction to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.*

Definisi ini menyatakan manajemen laba terjadi jika manajer menggunakan pertimbangannya dalam pelaporan keuangan, sehingga mengakibatkan laporan keuangan tidak melaporkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya akan mengakibatkan keputusan investasi yang diambil oleh pengguna laporan keuangan menjadi tidak maksimal. Kebijakan manajer tersebut dapat berupa memilih salah satu metode akuntansi dari berbagai metode yang tersedia, dengan tujuan untuk kepentingan mereka sendiri. Atau manajer dapat menggunakan akun pajak di laporan keuangan untuk mencapai target laba (Dhaliwal *et al.*, 2004).

Ronen dan Yaari (2008) mengungkapkan salah satu motivasi yang dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Manajer melakukan manipulasi laba dengan tujuan untuk meminimalkan pajak yang dibayar

oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan penghematan pajak. Mengingat pentingnya pajak, maka beberapa peneliti seperti Graham *et al.* (2012), Hanlon dan Heitzman (2010), Li dan Cai (2011) menganjurkan penelitian mengenai hubungan antara manajemen laba dan pajak semakin diperbanyak. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa pemindahan laba dari periode dengan tarif pajak tinggi ke tarif pajak rendah (Balachandran *et al.*, 2007; Boynton *et al.*, 1992; Dharmapala dan Riedel, 2013; Guenther, 1994; Marques *et al.*, 2011; Monem, 2003; Roubi dan Richardson, 1998; Yin dan Cheng, 2004); melakukan manajemen laba dengan tujuan penghindaran pajak (Desai dan Dharmapala, 2006, 2009; Huseynov dan Klamm, 2012; Taylor dan Richardson, 2012); atau dengan memanfaatkan fasilitas pembebasan pajak yang diberikan oleh pemerintah (Bachek *et al.*, 2012; Hashim *et al.*, 2012; K. Z. Lin, 2006).

Guenther (1994) melakukan penelitian yang terkait dengan manajemen laba saat perusahaan menghadapi pemotongan tarif pajak yang dikenakan oleh pemerintah di Amerika Serikat. Pemerintah Amerika Serikat melakukan pemotongan tarif pajak maksimal dari 46% menjadi 34%. Perusahaan di Amerika Serikat dapat memanfaatkan pemotongan pajak ini untuk meminimalkan pajak mereka. Hasilnya menunjukkan *discretionary accruals* pada satu tahun sebelum penerapan tarif pajak baru adalah signifikan negative. Hasil ini menunjukkan perusahaan di Amerika Serikat melakukan manajemen laba sebelum penerapan peraturan pajak baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Boynton, *et al.* (1992) yang menemukan perusahaan melakukan *discretionary accrual* yang tidak biasa pada tahun sebelum penerapan The Tax Reform Act 1986 di Amerika Serikat. Selanjutnya Yin dan Cheng (2004) membandingkan perusahaan yang menderita rugi dan memperoleh laba dalam melakukan manajemen laba untuk meminimalkan pajak. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang

mengalami kerugian cenderung tidak *opportunistic* dalam menghadapi kesempatan untuk meminimalkan pajak dari pemotongan tarif yang berlaku, sedangkan perusahaan yang mengalami keuntungan menggunakan kesempatan untuk meminimalkan pajak dengan melakukan manajemen laba yang mengakibatkan penurunan laba.

Balachandran *et al.* (2007) melakukan pengujian terhadap perilaku perusahaan di Australia dalam menghadapi reformasi pajak tahun 1988 yang mengakibatkan penurunan tarif pajak. Hasilnya mengkonfirmasi dugaan mereka bahwa perusahaan di Australia melakukan manajemen laba dengan tujuan merendahkan nilai laba pada periode sebelum penerapan peraturan pajak yang baru. Monem (2003) menguji peraturan pajak yang dikenakan ke perusahaan di industri emas di Australia. Hasilnya menunjukkan perusahaan yang termasuk dalam industri emas di Australia melakukan manajemen laba pada periode sebelum penerapan pajak di Australia. Hasil penelitian Balachandran *et al.* (2007) dan Monem (2003) menunjukkan perusahaan di Australia bereaksi terhadap penerapan pemotongan pajak dengan melakukan manajemen laba dengan tujuan meminimalkan laba pada periode sebelum penerapan peraturan pemotongan pajak.

Yamashita dan Otogawa (2007) menginvestigasi perilaku perusahaan di Jepang dalam menyikapi peraturan baru yang mengurangi beban pajak mereka. Jepang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan negara lain yaitu terdapat hubungan yang eksplisit antara laba akuntansi dan laba pajak. Hasilnya menunjukkan ada *discretionary accruals* yang negative pada periode sebelum penerapan peraturan pajak baru yang mengurangi tarif pajak. Hal ini menarik karena walaupun laba pajak dan laba akuntansi mengarah kearah penyatuan, tapi tetap saja perusahaan di Jepang melakukan manajemen laba untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar.

Marques, *et al.* (2011) menginvestigasi manajemen laba dan pajak di Portugal.

Perusahaan di Portugal diwajibkan untuk membayar sejumlah uang sebagai pembayaran awal pajak penghasilan dalam suatu akun yang disebut “special payment on account” (SPA). Nilai SPA ini di antara nilai minimum dan nilai maksimum pajak penghasilan. Marques, *et al.* (2011) menunjukkan perusahaan di Portugal melakukan manajemen laba dengan tujuan meminimalkan SPA.

Penelitian mengenai manajemen laba dengan tujuan meminimalkan pajak di China juga mengkonfirmasi usaha manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (B. Lin *et al.*, 2012; K. Lin *et al.*, 2012). Pemerintah China menurunkan tarif pajak dari 33% menjadi 25% yang berlaku sejak tahun 2008. B. Lin *et al.* (2012) menguji perilaku perusahaan di China dalam menghadapi insentif untuk meminimalkan pajak karena ada pemotongan tarif. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan di China melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak mereka. Akan tetapi, manajemen laba ini *berkurang* jika pemerintah memiliki saham di dalamnya. Selanjutnya K. Lin, *et al.* (2012) menguji perilaku perusahaan public dan perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa dalam menyikapi pemotongan tarif pajak di China. Hasilnya menunjukkan perusahaan yang tidak terdaftar di China lebih agresif dalam melakukan manajemen laba.

Hashim, *et al.* (2012) menganalisis manajemen laba dan kebijakan *tax holidays* di Malaysia pada tahun 1999. Hasilnya menunjukkan perusahaan di Malaysia tidak menggunakan insentif untuk meminimalkan pajak yang ada karena adanya *tax holidays*. Hal ini disebabkan pada tahun 1999 Malaysia dilanda krisis, sehingga *tax holidays* tidak terlalu berpengaruh signifikan. Akan tetapi, penelitian Bachek, *et al.* (2012) menunjukkan perusahaan di Malaysia melakukan manajemen laba untuk memanfaatkan kesempatan yang tersedia dari *tax holidays*. Hasil Bachek, *et al.* (2012) sejalan dengan hasil K.Z. Lin (2006) yang juga menemukan perusahaan di China

melakukan manajemen laba saat penerapan *tax holidays*.

Dharmapala dan Riedel (2013) dan Roubi, *et al.* (1998) melakukan pengujian lintas negara terkait dengan manajemen laba untuk meminimalkan pajak. Roubi, *et al.* (1988) menguji perilaku perusahaan di Kanada, Malaysia dan Singapura dalam menghadapi penurunan tarif pajak di negara masing-masing. Hasilnya menunjukkan perusahaan di ketiga negara tersebut melakukan manajemen laba dengan cara mempercepat biaya dan menunda pendapatan. Kebijakan ini mengakibatkan laba pada periode sebelum penerapan peraturan pajak baru menjadi lebih rendah dibandingkan laba sesungguhnya. Dengan demikian, perusahaan dapat menghemat pengeluaran pajak untuk pajak penghasilan. Selanjutnya Dharmapala dan Riedel (2013) menguji manajemen laba yang dilakukan perusahaan multinasional di Eropa untuk meminimalkan pajak. Perusahaan multinasional mempunyai keuntungan berupa dapat memindahkan labanya dari negara yang mempunyai tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Hasil penelitian mendukung teori yang diajukan oleh peneliti. Perusahaan multinasional di Eropa melakukan manajemen laba untuk memindahkan laba dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah.

Penelitian di luar negeri menunjukkan perusahaan memanfaatkan insentif dari penurunan tarif pajak yang berlaku dengan melakukan manajemen laba untuk meminimalkan pajak. Di Indonesia, penelitian mengenai manajemen laba dan perubahan tarif pajak juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain: Hidayati dan Zulaikha (2003), Setiawati (2001) dan Swardi (2011). Hidayati dan Zulaikha (2003) dan Setiawati (2001) meneliti perilaku perusahaan di Indonesia dalam menghadapi UU Pajak Penghasilan tahun 2000. Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan tidak ada discretionary accrual yang negative pada tahun sebelum pelaksanaan

UU No.17/2000. Hal ini menunjukkan perusahaan di Indonesia tidak melakukan manajemen laba pada tahun sebelum pelaksanaan peraturan penghitungan pajak penghasilan yang baru. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian di luar negeri (Balachandran *et al.*, 2007; Guenther, 1994; Roubi dan Richardson, 1998; Yin dan Cheng, 2004) yang menunjukkan perusahaan memnfaatkan insentif perubahan peraturan pajak untuk meminimalkan pajak. Penelitian selanjutnya oleh Suwardi (2011) menginvestigasi perilaku perusahaan manufaktur di Indonesia dalam menghadapi UU No.36/2008. Penelitian Suwardi (2011) menunjukkan sebagian besar nilai *discretionary accruals* perusahaan manufaktur di BEI adalah negative, akan tetapi penelitian ini tidak menguji secara statistik apakah nilai ini signifikan atau tidak, sehingga tidak bisa mengambil keputusan apakah perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba atau tidak saat penurunan tarif pajak yang dilaksanakan berdasarkan UU No.36/2008. Bukti dari ketiga penelitian: Hidayati dan Zulaikha (2003), Setiawati (2001) dan Suwardi (2011) tidak menunjukkan bukti perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba saat terjadi perubahan peraturan pajak yang memungkinkan perusahaan melakukan penghematan pajak.

UU No.36/2008 menerapkan tarif pajak tunggal yaitu: 23% dan 20% bagi perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 dan 2010. Tarif pajak ini lebih rendah dibandingkan dengan tarif sebelumnya. Penerapan UU No.36/2008 ini memberikan insentif bagi perusahaan untuk memindahkan labanya dari periode dengan tarif tinggi ke periode dengan tarif rendah. Pemindahan laba ini dilakukan dengan manajemen laba dengan cara mempercepat biaya atau dengan menunda pendapatan. Bukti-bukti empiris menunjukkan perusahaan memanfaatkan insentif pemotongan tarif pajak untuk meminimalkan pajak (Guenther, 1994; B. Lin *et al.*, 2012; K. Lin *et al.*, 2012; Roubi dan Richardson, 1998; Yin dan

Cheng, 2004), oleh karena itu, penelitian ini menduga perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan nilai laba untuk meminimalkan pajak pada tahun 2008 (satu tahun sebelum penerapan UU No.36/2008). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba saat penerapan UU No. 36/2008.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Bagian ini akan membahas secara mendalam tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba dalam konteks pemanfaatan perubahan peraturan perpajakan. Penelitian ini fokus pada tiga variabel yaitu ukuran perusahaan, leverage dan tingkat keuntungan. Watts dan Zimmerman (1978) berpendapat bahwa perusahaan besar akan memperoleh pengawasan yang lebih ketat, sehingga mereka akan melakukan manajemen laba untuk meminimalkan laba. Pendapat ini dikonfirmasi oleh Guenther (1994). Selain itu, perusahaan yang sedang mengalami tekanan hutang akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik dengan meningkatkan laba (Guenther, 1994; B. Lin *et al.*, 2012). Perusahaan yang memperoleh laba juga cenderung untuk melakukan manajemen laba dalam rangka mengurangi laba, sehingga pajak yang dibayar akan lebih sedikit (Richardson, Taylor, dan Lanis, 2013), oleh karena itu, penelitian ini menguji dampak ukuran perusahaan, leverage dan tingkat keuntungan terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Berdasarkan teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1978) lebih sensitive terhadap kos politik, sehingga cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan menghasilkan laba yang lebih kecil. Tindakan ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan di-

amati oleh pihak regulator. Dalam konteks manajemen laba saat menghadapi peraturan yang mengakibatkan penurunan tarif pajak, perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Guenther (1994) menunjukkan perusahaan besar di Amerika Serikat melakukan manajemen laba dengan cara mengurangi nilai laba dibandingkan laba sesungguhnya dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak perusahaan. Hasil ini mengkonfirmasi teori akuntansi positif yang diajukan oleh Watts dan Zimmerman (1978). Hasil penelitian Guenther (1994) ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Newberry (1997) yang menunjukkan perusahaan di Amerika Serikat memanfaatkan kesempatan pengurangan biaya pajak pada saat penerapan Tax Reform 1986. Kedua hasil penelitian ini, yaitu Guenther (1994) dan Gupta dan Newberry (1997) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini juga dikonfirmasi oleh beberapa peneliti dari berbagai negara, seperti Derashid dan Zhang (2003) yang menunjukkan hubungan negative antara ukuran perusahaan dan *effective tax rate* di Malaysia. Penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2007) terhadap dampak peraturan Ralph Review of Business Taxation juga menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap *effective tax rate*. Semakin besar ukuran perusahaan di Australia cenderung meminimalkan pajak yang mereka bayarkan.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Roubi *et al.* (1998) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan di Singapura dan Kanada pada satu tahun sebelum penerapan pemotongan tarif pajak. Roubi, *et al.* (1998) menunjukkan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh bagi perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan manajemen laba atau tidak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bachek, *et al.* (2012) dengan menggunakan

sampel penelitian perusahaan Malaysia mengkonfirmasi hasil Roubi *et al.* (1998). Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan di Malaysia untuk melakukan manajemen laba pada periode pembebasan pajak (*tax holidays*). Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Adhikari, *et al.* (2005) yang melakukan penelitian dampak ukuran perusahaan terhadap kebijakan *effective tax rate* di Malaysia. K. Lin, *et al.* (2012) juga menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di China dalam menghadapi penurunan tarif pajak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2012) dengan menggunakan sampel 627 perusahaan di Australia pada tahun 2008/2009 tidak menunjukkan dampak signifikan ukuran perusahaan terhadap *effective tax rates*.

Penelitian yang dilakukan oleh Van Tendeloo (2007) dengan menggunakan sampel penelitian perusahaan yang tidak terdaftar di London Stock Exchange menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan harapan. Ukuran perusahaan berpengaruh positive dan signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian B. Lin, *et al.* (2012) yang menguji ukuran perusahaan terhadap manajemen laba untuk meminimalkan pajak dengan adanya pemotongan tarif pajak di China. B. Lin, *et al.* (2012) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Armstong, Blouin, dan Larcker (2012) juga mengkonfirmasi Van Tendeloo (2007) dan B. Lin, *et al.* (2012) dengan menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba untuk memanipulasi *effective rate* perusahaan di Amerika Serikat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Richardson, Taylor dan Lanis (2013) juga menunjukkan ukuran perusahaan di Australia berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dalam konteks Indonesia, Suwardi (2011) menguji dampak ukuran perusahaan

terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan manajemen laba perusahaan. Suwardi (2011) tidak mengkonfirmasi hasil Guenther, *et al.* (1994) dan Derashid dan Zhang (2003), namun, penelitian Suwardi (2011) mengkonfirmasi penelitian Adhikari, *et al.* (2005), K. Lin, *et al.* (2012) dan Lanis dan Richardson (2012)

Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan yang besar cenderung untuk menghindari sorotan dari pemerintah dengan cara melakukan manipulasi laba untuk menampilkan laba yang lebih kecil dari laba sebenarnya, oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba

Leverage dan Manajemen Laba

Berdasarkan teori *debt covenant hypothesis*, perusahaan yang sedang mengalami kesulitan (tingkat hutangnya tinggi) cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan menampilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan laba sesungguhnya. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan perusahaan dari penalti karena nilai hutang yang terlalu tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Guenther (1994) mengkonfirmasi hal ini, sehingga, terdapat hubungan positif antara tingkat hutang perusahaan dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini dikonfirmasi oleh B. Lin, *et al.* (2012) yang menunjukkan perusahaan di China dengan tingkat leverage tinggi berhubungan dengan tingkat *discretionary accruals* yang tinggi.

Penelitian Roubi, *et al.* (1998) justru menunjukkan hubungan negative antara tingkat hutang perusahaan dengan manajemen laba dalam rangka meminimalkan pajak di Kanada, Malaysia dan Singapura. Hasil ini tidak mengkonfirmasi Guenther (1994) dan B. Lin, *et al.* (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Van Tendeloo (2007) mengkonfirmasi Roubi *et al.* (1998) dengan menemukan hubungan negative antara

leverage dan tingkat *discretionary accrual* untuk tujuan pajak di Inggris, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh K. Lin, *et al.* (2012) dengan menggunakan sampel perusahaan di China juga menemukan hubungan negative antara leverage dan manajemen laba. Penelitian di Malaysia juga menemukan hasil negative antara leverage dan manajemen laba (Adhikari *et al.*, 2005; Adhikari *et al.*, 2006; Derashid dan Zhang, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Newberry (1997) juga menunjukkan hubungan negative antara *leverage* dan *effective tax rates*. Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka semakin rendah rasio biaya pajak/laba. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi melakukan manajemen laba supaya tingkat pembayaran pajak mereka rendah. Hasil ini dikonfirmasi oleh Richardson dan Lanis (2007) yang menunjukkan perusahaan di Australia yang mempunyai tingkat leverage tinggi mempunyai tingkat *effective tax rate* yang rendah. Selain itu, perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi cenderung agresif dalam melakukan penanganan terhadap pajaknya dengan tujuan untuk meminimalkan biaya pajak (Richardson *et al.*, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Bachek, *et al.* (2012) menunjukkan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam menghadapi *tax holidays* di Malaysia. Hasil ini sejalan dengan hasil Armstrong *et al.* (2012) yang juga tidak menemukan dampak signifikan leverage terhadap manajemen laba di Amerika Serikat.

Berdasarkan telaah literature, perusahaan dengan tingkat hutang tinggi cenderung untuk melakukan manajemen laba lebih agresive dalam rangka menghindari penalti karena tingkat hutang yang tinggi. Perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan meningkatkan nilai laba dibandingkan dengan nilai laba sebenarnya. Leverage diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : leverage berpengaruh positive terhadap manajemen laba.

Tingkat Keuntungan dan Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) dan Richardson, *et al.* (2013) menunjukkan perusahaan yang mengalami laba cenderung agresif untuk melakukan manajemen laba saat terjadi pemotongan tarif pajak yang berlaku. Perusahaan yang mendapatkan laba berusaha untuk meminimalkan pajaknya dengan cara melakukan penurunan nilai laba. Penurunan nilai laba dapat dilakukan dengan cara mengatur biaya dan pendapatan. Biaya akan diakui dipercepat, sedangkan pendapatan akan ditunda, diharapkan akan terdapat hubungan negative antara profitabilitas dan manajemen laba. Hubungan negative ini juga ditemukan oleh Hanlon *et al.* (2012) dengan menggunakan sampel perusahaan di Amerika Serikat.

Bachek, *et al.* (2012) tidak menemukan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba di Malaysia. Di lain pihak, Richardson dan Lanis (2007) juga menunjukkan perusahaan di Australia yang mempunyai laba tinggi juga cenderung melakukan pengurangan nilai pajak dengan cara melakukan manajemen laba. Mereka menemukan kaitan yang positif antara profitabilitas dan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan hasil Hashim, *et al.* (2012) yang juga menunjukkan hubungan positif antara kinerja perusahaan, yang diukur dengan ROA, dan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan Malaysia di sekitar periode penghapusan pajak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adhikari *et al.* (2005) dan Derashid dan Zhang (2005) justru menunjukkan nilai negative antara profitabilitas dan manajemen laba. Perusahaan di Malaysia melakukan manajemen laba dengan tujuan menurunkan nilai laba (*income decreasing earnings management*) jika mengalami keuntu-

ngan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Moore (2012) yang menunjukkan hubungan negative antara laba dan *book-tax difference*. Perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi justru mempunyai *book-tax difference* yang rendah. Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk meminimalkan beban pajak yang harus ditanggung.

Berdasarkan telaah literatur di atas, maka penelitian ini menduga tingkat keuntungan atau profitabilitas berpengaruh negative terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan di sekitar penerapan UU No.36/2008.

H₄ : profitabilitas berpengaruh negative terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah: (1) Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2010, (2) Perusahaan mempunyai tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember, (3) Perusahaan tidak melakukan merger dan akuisisi. Laporan keuangan tersedia lengkap untuk periode 2007-2010.

Data mengenai laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan diperoleh dari internet dan Pojok BEI di Universitas Sebelas Maret dan Bursa Efek Indonesia di Jakarta. Penelitian ini fokus pada perusahaan non-keuangan karena sektor keuangan mempunyai karakteristik yang berbeda. Sektor keuangan mempunyai regulasi yang jauh lebih ketat dibandingkan sektor non-keuangan. Sektor keuangan diawasi oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, oleh karena itu, penelitian ini fokus pada industri non-keuangan di Indonesia.

Definisi Operasional Variabel

Bagian ini membahas definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini;

1. Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary current accrual* yang diajukan oleh Guenther (1994).

Metode ini banyak digunakan oleh peneliti lain, antara lain seperti Balachandran *et al.* (2007), Roubi, *et al.* (1998) dan Yin dan Cheng (2004)

$$CACC_{it} / TA_{it-1} = s_i [\Delta SALES_{it} / TA_{it-1}] + v_{it} \dots\dots\dots(1)$$

yaitu:

- CACC_{it} = akrual
- TA_{it-1} = total asset tahun sebelumnya
- ΔSALES_{it} = perubahan penjualan

Penghitungan akrual adalah sebagai berikut;

$$CACC_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta Cash_{it}) - (\Delta CL_{it} - \Delta STD_{it} - \Delta ITP_{it}) \dots\dots\dots(2)$$

yaitu:

- CACC_{it} = akrual saat ini;
- ΔCA_{it} = perubahan asset lancar
- ΔCash_{it} = perubahan kas
- ΔCL_{it} = perubahan kewajiban lancar
- ΔSTD_{it} = perubahan hutang jangka pendek
- ΔITP_{it} = perubahan pajak penghasilan yang dibayarkan

Penghitungan discretionary current accrual adalah dengan mengurangkan current accrual dengan ekspektasi current accrual seperti berikut ini

$$DCA_{it} = CACC_{it} / TA_{it-1} - E[CACC_{it} / TA_{it-1}] \dots\dots\dots(3)$$

Nilai ekspektasi diperoleh dari menjalankan persamaan 1 dengan menggunakan cross sectional model. Setelah diperoleh nilai koefisien beta maka persamaan tersebut dijalankan lagi untuk memperoleh nilai ekspektasi.

2. Ukuran perusahaan diukur dengan log asset.
3. Profitabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA)

$$ROA_{it0} = \frac{Laba_{it0}}{Total\ asset_{it0}}$$

4. Rasio hutang diukur dengan membagi jumlah hutang terhadap nilai asset

$$Debt_{t0} = \frac{Hutang_{t0}}{Total\ asset_{t0}}$$

Pengujian Statistik untuk faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba di sekitar penerapan UU No.36/2008

Penelitian ini akan menggunakan pair sample t-test untuk menguji apakah ada perbedaan *discretionary current accrual* antara tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010. Selanjutnya, penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang berpengaruh dengan menggunakan regresi berganda sebagai berikut;

$$DCA = a + \beta_1 UP + \beta_2 ROA + \beta_3 Lev + \beta_4 DPe \dots\dots\dots(4)$$

yaitu:

- DCA = *discretionary current accruals*
- UP = ukuran perusahaan (diukur dengan total asset)
- ROA = return on asset (merupakan profitabilitas perusahaan)
- Lev = rasio hutang (jumlah hutang/asset)
- DP = dummy periode, 1 jika tahun 2009 dan 2010 dan 0 jika tidak

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Pemilihan Sampel

Berikut ini akan disajikan proses pemilihan sampel penelitian ini.

Tabel 1
Pemilihan Sampel

| | Jumlah |
|----------------------|---------------|
| Populasi | 341 |
| Perusahaan perbankan | <u>(62)</u> |
| Total sampel | 279 |
| Data tidak lengkap | <u>(51)</u> |
| Perusahaan Sampel | 228 |

Dari tabel 1 dapat kita lihat populasi penelitian ini adalah 341 perusahaan yang merupakan jumlah perusahaan yang terdaftar pada tahun 2006. Dari jumlah perusahaan tersebut, perusahaan yang tergolong perbankan dan keuangan sebanyak 62 perusahaan. Selanjutnya perusahaan

yang tidak mempunyai laporan keuangan lengkap sebanyak 51 perusahaan. Jadi jumlah sampel penelitian ini adalah 228 perusahaan, sedangkan analisis jumlah perusahaan berdasarkan sektor adalah sebagai berikut: sampel terbanyak berasal dari industri manufaktur sebanyak 111 perusahaan sedangkan yang paling sedikit adalah sektor pertanian sebanyak 9 perusahaan.

Tabel 2 berikut ini akan disajikan data mengenai nilai rata-rata *discretionary current accrual* pada sampel penelitian ini.

Nilai rata-rata *discretionary accrual* pada periode pengamatan 2006–2010 menunjukkan nilai manajemen laba pada periode 2006 dan 2007 adalah 0,0296 dan 0,0355. Hal ini menunjukkan nilai yang positif, sedangkan pada tahun 2008, yang merupakan tahun terakhir penerapan pajak bertingkat menunjukkan nilai negative. Perusahaan pada tahun 2008 melakukan manajemen laba negative. Mereka tidak melakukan manajemen laba yang agresif pada tahun 2008, sedangkan berikutnya pada tahun 2009 dan 2010 perusahaan melakukan manajemen laba yang positif.

Pengujian Rata-Rata Manajemen Laba Pada Periode Sebelum Dan Setelah Penerapan UU No.36/2008

Bagian ini membahas mengenai perbandingan manajemen laba antara periode sebelum dan setelah penerapan peraturan perpajakan UU No.36/2008. Hasil penelitian terhadap pengujian perbedaan untuk seluruh sampel perusahaan menunjukkan

terdapat perbedaan yang signifikan antara tahun 2006 dan 2008. Pada periode akhir penerapan pajak penghasilan yang menggunakan metode lama perusahaan melakukan manajemen laba yang negative dibandingkan dengan tahun 2006. Manajemen laba pada periode ini menunjukkan hasil yang negative. Akan tetapi pengujian terhadap periode lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan secara keseluruhan perusahaan tidak terdapat perbedaan manajemen laba pada periode sebelum dan setelah penerapan UU No.36/2008.

Pengujian berikutnya terhadap perusahaan yang tergolong industri pertanian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tahun 2007 dan 2009. Ada perbedaan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang tergolong industri pertanian antara sebelum penerapan dan setelah penerapan UU No.36/2008. Berikutnya juga terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan antara periode 2007–2010. Dengan demikian, perusahaan yang tergolong industri pertanian melakukan manajemen laba pada periode sebelum dan setelah penerapan UU No. 36/2008.

Hasil pengujian lainnya tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Perbandingan manajemen laba antara periode 2006–2008, 2006–2009 dan 2006–2010 menghasilkan nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel, sehingga pengujian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua periode tersebut.

Tabel 2
Nilai Rata-rata Discretionary Accrual

| | Total | Agriculture | Mining | Manufaktur | Property | Infrastuktur | Investment |
|------|---------|-------------|---------|------------|----------|--------------|------------|
| 2006 | 0,0296 | 0,0313 | -0,0441 | 0,0025 | 0,087 | -0,0173 | 0,0435 |
| 2007 | 0,0355 | -0,1117 | 0,0903 | 0,0372 | -0,017 | 0,0774 | 0,0368 |
| 2008 | -0,0048 | -0,112 | -0,2575 | -0,0212 | 0,0209 | 0,0317 | -0,0058 |
| 2009 | 0,0173 | 0,0701 | -0,0181 | 0,0873 | -0,0067 | -0,0201 | 0,0135 |
| 2010 | 0,0218 | 0,0873 | 0,0075 | 0,231 | 0,0995 | -0,0041 | 0,0121 |

Pengujian berikutnya antara tahun 2008-2009 dan 2008-2010 juga menunjukkan nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel dan probabilitas yang lebih besar dari 10%, sehingga hal ini tidak menunjukkan nilai yang signifikan antara kedua periode pengamatan tersebut, selanjutnya pengujian manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang tergolong industri pertambangan pada periode sebelum dan setelah penerapan UU No. 36/2008 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil ini konsisten pada pengujian perbedaan manajemen laba antara periode 2006-2008, 2006-2009, 2006-2010, 2007, 2008, 2007-2009, 2007-2010, 2008-2009, dan 2008-2010. Hal ini menunjukkan perusahaan yang tergolong industri pertambangan tidak melakukan perubahan yang drastis dalam hal pengelolaan manajemen laba antara periode sebelum dan setelah penerapan UU No. 36/2008.

Pengujian berikutnya adalah meneliti perbedaan manajemen laba antara periode sebelum dan setelah penerapan UU No.36/2008 pada industri manufaktur. Hasil pengujian terhadap manajemen laba pada periode 2006-2008, 2006-2009 dan 2006-2010 menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian terhadap perbedaan manajemen laba antara periode 2007-2008, 2007-2009, 2007-2010 yang juga tidak menemukan hasil yang signifikan, akan tetapi pengujian terhadap perbedaan manajemen laba antara periode 2008-2009 menunjukkan nilai t-hitung sebesar -1.813. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 90%. Terdapat perbedaan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang tergolong industri manufaktur antara tahun 2008 dan 2009. Perusahaan manufaktur memanfaatkan perubahan peraturan pajak yang berdasarkan UU No.36/2008 untuk melakukan manajemen laba, sedangkan penelitian selanjutnya dengan membandingkan manajemen laba antara tahun 2008-2010 tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Perusahaan manufaktur melaksanakan mana-

jemen laba yang berbeda antara periode sebelum dan setelah penerapan UU No.36/2008.

Pengujian terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang tergolong industri properti menunjukkan tidak ada perbedaan manajemen laba antara tahun 2006-2008 dan 2006-2010, namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara periode 2006-2009. Hal ini menunjukkan perusahaan properti melakukan manajemen laba yang berbeda antara tahun 2006 dan 2009. Ada perbedaan manajemen laba antara periode sebelum dan sesudah penerapan UU No.36/2008, sedangkan pengujian manajemen laba antara tahun 2007-2008, 2007-2009, 2007-2010 menunjukkan nilai t-hitung yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel, sehingga pengamatan ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan. Pengujian antara periode 2008-2009 dan 2008-2010 juga tidak menemukan hasil yang signifikan.

Pengujian terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang tergolong industri infrastruktur pada periode 2006-2008, 2006-2009, dan 2006-2010 tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini juga berlaku untuk pengujian perbedaan manajemen laba untuk 2007-2008 dan 2007-2010, akan tetapi, pengujian perbedaan manajemen laba antara periode 2007-2009 menunjukkan nilai t sebesar 2,366. Nilai t-hitung ini mempunyai probabilitas sebesar 0,035. Terdapat perbedaan manajemen laba antara tahun 2007-2009 untuk sektor infrastruktur. Pengujian terhadap perbedaan manajemen laba antara tahun 2008-2009 dan 2008-2010 tidak menunjukkan hasil signifikan.

Dari Tabel 3 dapat kita lihat bahwa pengujian perbedaan manajemen laba industri investasi untuk tahun 2006-2008, 2006-2009, 2006-2010 menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 10%, tidak ada perbedaan manajemen laba pada periode tersebut. Pengujian perbedaan manajemen laba antara periode 2007-2008 menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2,065 dengan

Tabel 3
Uji Beda Rata-rata Manajemen Laba

| | Total | Agriculture | Mining | Manufaktur | Properti | Infrastuktur | Investment |
|-----------|---------|-------------|---------|------------|----------|--------------|------------|
| 2006-2008 | 1,866* | 0,984 | 1,015 | 0,663 | 1,238 | -0,851 | 1,661 |
| | (0,063) | (0,354) | (0,33) | (0,509) | (0,227) | (0,409) | (0,103) |
| 2006-2009 | 0,64 | -0,727 | -0,224 | -1,515 | 2,459** | 0,114 | 1,048 |
| | (0,523) | (0,488) | (0,827) | (0,133) | (0,021) | (0,911) | (0,3) |
| 2006-2010 | 0,463 | -1,143 | -0,502 | -1,015 | -0,115 | -0,269 | 1,048 |
| | (0,644) | (0,286) | (0,625) | (0,312) | (0,909) | (0,792) | (0,299) |
| 2007-2008 | 1,459 | 1,033 | 1,131 | 1,222 | -0,459 | 0,639 | 2,065** |
| | (0,146) | (0,329) | (0,28) | (0,224) | (0,65) | (0,533) | (0,044) |
| 2007-2009 | 0,656 | -2,611** | 1,462 | -0,821 | -0,125 | 2,336** | 1,148 |
| | (0,513) | (0,031) | (0,17) | (0,413) | (0,901) | (0,035) | (0,256) |
| 2007-2010 | 0,499 | -2,891** | 1,187 | -0,848 | -1,076 | 1,733 | 1,076 |
| | (0,618) | (0,02) | (0,258) | (0,398) | (0,292) | (0,105) | (0,287) |
| 2008-2009 | -0,846 | -1,169 | -0,776 | -1,813* | 0,88 | 0,85 | -1,148 |
| | (0,398) | (0,272) | (0,453) | (0,073) | (0,387) | (0,41) | (0,256) |
| 2008-2010 | -1,397 | -1,123 | -0,909 | -1,14 | -0,704 | 0,534 | -0,953 |
| | (0,164) | (0,294) | (0,381) | (0,257) | (0,488) | (0,602) | (0,345) |

*, ** signifikan pada tingkat 10%, 5%

tingkat probabilitas 0,044. Terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan antara periode 2007–2008 pada industri investasi. Selanjutnya pengujian terhadap manajemen laba 2007–2009 dan 2007–2010 tidak menghasilkan nilai t hitung yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel. Berikutnya pengujian terhadap periode 2008–2009 dan 2008–2010 juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba di Sekitar Penerapan No.36/2008

Bagian ini akan membahas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba di sekitar penerapan UU No.36/2008. Ada 4 faktor yang akan diuji: asset, ROA, hutang, dan periode penerapan peraturan pajak.

Tabel 4
Hasil Pengujian Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba saat penerapan UU No.36/2008

| Variable | t-stat | Prob. |
|--------------------|-----------|-----------|
| C | 0.1597 | 0.9059 |
| Lev | 0.0002*** | 4.9231 |
| LOG_UP | -0.0238 | -0.8093 |
| ROA | 0.0001* | 1.8624 |
| DP | 0.0408 | 0.8704 |
| adj R ² | | 0.0155 |
| Fvalue | | 6.8544*** |
| Fprob | | 0.0000 |

$DCA = a + \beta_1 UP + \beta_2 ROA + \beta_3 Lev + \beta_4 DP + e$, $DCA = discretionary\ current\ accruals$, $UP =$ ukuran perusahaan (diukur dengan total asset), $ROA =$ return on asset (merupakan profitabilitas perusahaan), $Lev =$ rasio hutang (jumlah hutang/asset), $DP =$ dummy periode, 1 jika tahun 2009 dan 2010 dan 0 jika tidak. ***, **, * signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%.

Berdasarkan Tabel 4 dapat kita lihat bahwa nilai F hitung adalah 6,8544 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0000. Model penelitian ini adalah signifikan pada tingkat 1%. Dengan demikian model penelitian ini dapat digunakan untuk pengujian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba di sekitar penerapan UU No.36/2008.

Dari Tabel 4 dapat kita lihat bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Nilai t hitung untuk pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba adalah 4,9231 dengan nilai probabilitas 0,0000. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah. Hasil ini menunjukkan *leverage* merupakan faktor yang berperan dalam melakukan manajemen laba. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu seperti Adhikari, *et al.* (2005, 2006), Derashid dan Zhang (2003), K. Lin, *et al.* (2012), Roubi *et al.* (1998) dan Van Tendeloo (2007) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, akan tetapi, hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti B. Lin, *et al.* (2012) dan Guenther (1994) yang juga menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Di sekitar penerapan peraturan perpajakan UU No.36/2008 *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian terhadap ukuran perusahaan menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,8093 dengan tingkat probabilitas 0,4185.

Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di sekitar penerapan UU No.36/2008, sehingga tidak ada perbedaan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil dalam hal manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu seperti: Derashid dan Zhang (2003), Guenther (1994), Gupta dan Newberry (1997) dan Lanis dan Richardson (2007) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Hasil ini pun tidak sejalan dengan hasil penelitian Armstong, *et al.* (2012), B. Lin, *et al.* (2012), Ricardson, *et al.* (2013) dan Van Tendeloo (2007) yang juga menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bacheck, *et al.* (2012), K. Lin, *et al.* (2012), Lanis dan Richardson (2012), dan Roubi *et al.* (1998) yang tidak menemukan dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, ukuran perusahaan di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari tabel 4 dapat kita lihat ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai t-hitung pengaruh ROA terhadap manajemen laba adalah 1,8624 dengan tingkat probabilitas 0,0627. Hasil ini menunjukkan tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan Adhikari *et al.* (2005), Derashid dan Zhang (2005) dan Moore (2012) yang menunjukkan tingkat keuntungan berpengaruh negative terhadap manajemen laba, sedangkan Bacheck, *et al.* (2012) tidak menemukan dampak yang signifikan terhadap manajemen laba, akan tetapi penelitian ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya seperti oleh Hashim, *et al.* (2012), Richardson, *et al.* (2013), Richardson dan Lanis (2007), dan Yin dan Cheng

(2004) yang menunjukkan pengaruh positif tingkat keuntungan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi cenderung melakukan manajemen laba yang agresif. Hal ini menunjukkan tingkat keuntungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen laba di sekitar penerapan UU No.36/2008.

Pengujian terhadap dampak penerapan UU No.36/2008 terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel dummy, yaitu 1 jika data tersebut merupakan periode 2009 dan 2010 dan 0 jika tidak termasuk tahun 2009 dan 2010 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai t-hitung adalah 0,8704 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3842. Hasil ini menunjukkan tidak ada pengaruh penerapan UU No.36/2008 terhadap manajemen laba di sekitar penerapan UU No.36/2008. Hasil ini menunjukkan perusahaan tidak terpengaruh dengan penerapan UU No.36/2008. Hal ini menunjukkan secara umum perusahaan tidak melakukan manajemen laba di sekitar penerapan peraturan perpajakan yang baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan di sekitar penerapan UU No.36/2008 mengenai pengenaan tarif pajak. UU No. 36/2008 menyatakan tarif pajak yang berlaku di Indonesia menjadi tarif pajak tunggal. Sebelumnya tarif pajak di Indonesia mengacu ke tarif pajak progresif. Selain itu perusahaan yang terdaftar di BEI juga memperoleh insentif berupa pengurangan tarif pajak sebesar 5% dari tarif pajak yang berlaku pada tahun 2009 dan 2010. Hal ini menimbulkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk memanfaatkan perbedaan tarif pajak dengan tujuan meminimalkan biaya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara umum tidak ada perbedaan manajemen laba yang dilakukan oleh per-

usahaan pada periode sebelum penerapan dan setelah penerapan. Pengujian terhadap manajemen laba pada tahun 2008 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan tahun setelah penerapan. Hal ini menandakan perusahaan di Indonesia tidak melakukan manajemen laba di sekitar periode penerapan UU No.36/2008. Namun penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara periode 2006–2008. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan pengurangan aktifitas manajemen laba pada tahun terakhir penerapan model lama dalam penghitungan pajak.

Pengujian terhadap faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba di sekitar penerapan UU No.36/2008 menunjukkan ROA dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan hutang perusahaan dan semakin tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan mengakibatkan perusahaan melakukan manajemen laba yang lebih tinggi, sehingga perusahaan lebih agresif saat posisi leverage mereka meningkat atau saat perusahaan memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi. Faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian dampak periode penerapan UU No.36/2008 juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pengujian uji beda yang telah dilakukan. Tidak ada perbedaan manajemen laba antara periode sebelum dan setelah penerapan UU No.36/2008.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, A., C. Derashid, dan H. Zhang. 2005. Earnings Management To Influence Tax Policy: Evidence from large Malaysian firms. *Journal of International Financial Management dan Accounting* 16(2): 142-163.
- Adhikari, A., C. Derashid, dan H. Zhang. 2006. Public Policy, Political Connections, And Effective Tax Rates: Longitudinal Evidence From Malaysia. *Journal*

- of *Accounting and Public Policy*, 25(5): 574-595.
- Armstrong, C. S., J. L. Blouin, dan D. F. Larcker. 2012. The incentives for tax planning. *Journal of Accounting and Economics* 53(1-2): 391-411.
- Bachek, Z. A., N. Ahmad, dan N. M. Saleh. 2012. Correlation Between Tax Holidays And Earnings Management: An Empirical Study. *Jurnal Pengurusan* 12: 55-64.
- Badertscher, B. A., S. P. Katz, dan S. O. Rego. 2013. The Separation of Ownership And Control And Corporate Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics* 56(2-3): 228-250.
- Balachandran, B., J. Godfrey, D. Hanlon, dan H. Tu. 2007. *Earnings Management in Response to the Corporate Tax Law Changes Evidence from Australia* Paper presented at the AAFANZ Conference, Gold Coast, Queensland.
- Blaylock, B., F.B. Gaertner, dan T. Shevlin. 2012. The association between book-tax conformity and earnings management. www.ssrn.com
- Boynton, C. E., P. S. Dobbins, dan G. A. Plesko. 1992. Earnings Management and the Corporate Alternative Minimum Tax. *Journal of Accounting Research* 30(3): 131-153.
- Derashid, C., dan H. Zhang. 2003. Effective tax rates and the “industrial policy” hypothesis: evidence from Malaysia. *Journal of International Accounting Auditing and Taxation* 12(1): 45-62.
- Desai, M. A., dan D. Dharmapala. 2006. Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives. *Journal of Financial Economics* 79(1): 145-179.
- Desai, M. A., dan D. Dharmapala. 2009. Earnings Management, Corporate Tax Shelters, and Book-Tax Alignment. *National Tax Journal* 62(1): 169 - 186.
- Dhaliwal, D. S., C.A. Gleason, dan L.F. Mills. 2004. Last-Chance Earnings Management: Using the Tax Expense to Meet Analysts' Forecasts. *Contemporary Accounting Research* 21(2): 431-459.
- Dharmapala, D., dan N. Riedel. 2013. Earnings Shocks and Tax-Motivated Income-Shifting: Evidence from European multinationals. *Journal of Public Economics* 97: 95-107.
- Firmanzah. 2012. Pajak dalam struktur pendapatan negara. <http://www.Setkab.go.id/artikel-5247-.html>
- Graham, J. R., J. S. Raedy, dan D. A. Shackelford. 2012. Research in Accounting For Income Taxes. *Journal of Accounting and Economics* 53(1-2): 412-434.
- Guenther, D. A. 1994. Earnings Management In Response To Corporate Tax Rate Changes: Evidence From The 1986 Tax Reform Act. *Accounting Review* 69(1): 230-243.
- Gupta, S., dan K. Newberry. 1997. Determinants of The Variability In Corporate Effective Tax Rates: Evidence from longitudinal data. *Journal of Accounting and Public Policy* 16(1): 1-34.
- Hanlon, M., dan S. Heitzman. 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics* 50(2-3): 127-178.
- Hanlon, M., G.V. Krishnan, dan L.F. Mills. 2012. Audit Fees and Book-Tax Differences. *The Journal of the American Taxation Association* 34(1): 55-86.
- Hashim, J., M. N. Hafni, dan I. K. A. Rahman. 2012. Tax waiver year effect on earnings management practices in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting* 10(2): 171-189.
- Healy, P. M., dan J. M. Wahlen. 1999. A Review of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons* 13(4): 365-383.
- Hidayati, S. M., dan Zulaikha. 2003. *Analisis perilaku earnings management: Motivasi minimalisasi income tax*. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Huseynov, F., dan B.K. Klamm. 2012. Tax Avoidance, Tax Management and

- Corporate Social Responsibility. *Journal of Corporate Finance* 18(4): 804-827.
- Jensen, M. C., dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Kasipillai, J., dan S. Mahenthiran. 2013. Deferred Taxes, Earnings Management, and Corporate Governance: Malaysian Evidence. *Journal of Contemporary Accounting dan Economics* 9(1): 1-18.
- Lanis, R., dan G. Richardson. 2012. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy* 31(1): 86-108.
- Li, O. Z., dan N. Cai. 2011. Capital market research in taxation: Do it in China! *China Journal of Accounting Research* 4(1-2): 1-7.
- Lin, B., R. Lu, dan T. Zhang. 2012. Tax-Induced Earnings Management In Emerging Markets: Evidence from China. *The Journal of the American Taxation Association* 34(2): 19-44.
- Lin, K., L. F. Mills, dan F. Zhang. 2012. The Tradeoff Between Tax Savings and Financial Reporting Costs: Public vs private firms in China. www.ssrn.com
- Lin, K. Z. 2006. The impact of tax holidays on earnings management: An empirical study of corporate reporting behavior in a developing-economy framework. *The International Journal of Accounting* 41(2): 163-175.
- Marques, M., L. L. Rodrigues, dan R. Craig. 2011. Earnings management induced by tax planning: The case of Portuguese private firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(2): 83-96.
- Monem, R. M. 2003. Earnings Management in Response to the Introduction of the Australian Gold Tax. *Contemporary Accounting Research* 20(4): 747-774.
- Moore, J. A. 2012. Empirical evidence on the impact of external monitoring on book-tax differences. *Advances in Accounting*, 28(2): 254-269.
- Richardson, G., dan R. Lanis. 2007. Determinants of The Variability In Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6): 689-704.
- Richardson, G., G. Taylor, dan R. Lanis. 2013. The Impact of Board of Director Oversight Characteristics on Corporate Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy* 32(3): 68-88.
- Ronen, J., dan V. Yaari. 2008. *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, practice, and research* New York: Spriner Science + Business Media, LLC.
- Roubi, R. R., dan A.W. Richardson. 1998. Managing Discretionary Accruals In Response To Reductions In Corporate Tax Rates in Canada, Malaysia and Singapore. *The International Journal of Accounting* 33(4): 455-467.
- Setiawati, L. 2001. *Rekayasa Akrual Untuk Meminimalkan Pajak*. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi IV, Semarang.
- Subagyo, dan Octavia. 2010. *Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Pajak Penghasilan Badan di Indonesia*. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Suwardi, E. 2011. *Income Tax Rate and Earnings Management of Firms Listed on the Indonesian Stock Exchange*. Paper Presented at the 15th. International Business Conference, Sydney, Australia.
- Suwardi, E. 2013. Income Tax Rate and Earnings Management of Firms Listed On the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Business and Policy Research* 8(1): 78-89.
- Taylor, G., dan G. Richardson. 2012. International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *The International Journal of Accounting* 47(4): 469-496.

- Van Tendeloo, B. 2007. Audit quality and Tax-Induced Earnings Management In UK Private Firms. *Research Paper 2007-04 Faculty of Applied Economics, University of Antwerpen*. www.ua.ac.be/tew Retrieved from www.ua.ac.be/tew
- Watts, R. L., dan J. L. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review* 53(1): 112-134.
- Wijaya, M., dan D. Martani. 2011. *Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai Uu No. 36 Tahun 2008*. Paper yang dipresentasikan di Simposium Nasional XIV Banda Aceh.
- Yamashita, H., dan K. Otogawa. 2007. Do Japanese Firms Manage Earnings in Response to Tax Rate Reduction in the Late 1990s? *working paper from Kobe University*. www.ms.kuki.tus.ac.jp/~shelf/MS-07-01.pdf
- Yin, Q. J., dan C. S. A. Cheng. 2004. Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions. *Review of Accounting dan Finance* 3(1): 67-92.